

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA"

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA ✓	PELITA	S. KARYA	S. PEMBARUAN	JYKR
H A R I : RABU		TGL : 5 JULI 1989		HAL : NO :

Nunung WS Menggelar Lukisan di Yogya

KALAU ada orang yang mengatakan bahwa senirupa termasuk genre kesenian yang paling menarik untuk diperhatikan, ternyata memang benar adanya. Mengamati lukisan karya salah seorang pelukis wanita yang sudah berkali-kali mengadakan pameran di berbagai tempat, yaitu Nunung WS, tiba-tiba mengundang imajinasi saya untuk dapat menangkap nuansa pada objek yang disajikannya ke atas kanvas.

Seperti kebiasaan saya dalam menikmati karya-karya abstrak, saya merasa tak perlu menangkap artinya. Akan tetapi bagaimana saya bisa merasakan kesan visual, komposisi dan warna. Sebelum pameran tunggal Nunung yang kini tengah berlangsung di galeri Cemeti Jl. Ngadisuryan 7 A, Yogyakarta sela-

ma sebulan sejak tgl. 1 Juli 1989; kebetulan saya sejak awal berkesempatan menyaksikan lebih dahulu di studionya Jl. H. Ramli 6 Menteng Dalam, Jakarta Pusat.

Kemampuan Visual.

Bukit Maninjau, merupakan salah satu karya Nunung yang sarat akan makna estetis, Keindahannya yang menonjol lewat ketajaman warna, sangat memukau. Sapuan warna merah dengan latar temaram, ditambah kehadiran sepenggal warna hitam dengan ornamen kuning dibawahnya menjadikan suatu komposisi memikat.

Kemampuan visualisasi sang pelukis terhadap suatu objek pemandangan yang pernah ia saksikan beberapa tahun silam di Sumatera Barat, mengingatkan saya kepada

karya-karya pelukis asal negeri Cina yang sempat saya saksikan di sebuah galeri.

Nunung seolah merasa tidak memiliki beban ketika memulai memoleskan cat ke atas kanvas. Secara spontan ia 'bermain' dengan kekuatan imajinasi maupun lewat kekuatan 'indera' keenam dan tentu saja melakukannya penuh intensitas. Ia memiliki citarasa yang unik serta menemukan sesuatu pada sapuan warna.

Agaknya pelukis satu ini tak lagi mementingkan bentuk. Dalam idiom seperti ini, ia mencoba memproyeksikan ide secara abstrak. Dengan menorehkan dua atau tiga warna, maka seluruh kekuatan ekspresinya secara terwakili. Barangkali inilah yang membuat karyanya memiliki nilai khusus di mata penikmat.

Secara keseluruhan, lukisan Nunung adalah suatu ekspresi warna, dengan demikian tampak ada kecerahan yang terungkap. Akankah menjadi suatu tradisi bagi sang pelukis dalam menuangkan daya imajinasi ke atas kanvas? Jelas bukan hal yang mutlak, kelak ia pasti berhadapan dengan perubahan atau setidaknya-tidaknya mengalami transisi dari hasil obsesi lingkungan maupun pengamatan personal. Sebagai seniman, ia akan mengalami peningkatan kepekaan.

Kreativitas Nunung sesungguhnya sejak awal sudah memiliki stamina. Lalu bagaimana wawasannya dalam berkarya dan sekaligus sebagai konsep dasar melukis? Coba kita catat penuturannya sebagai berikut:

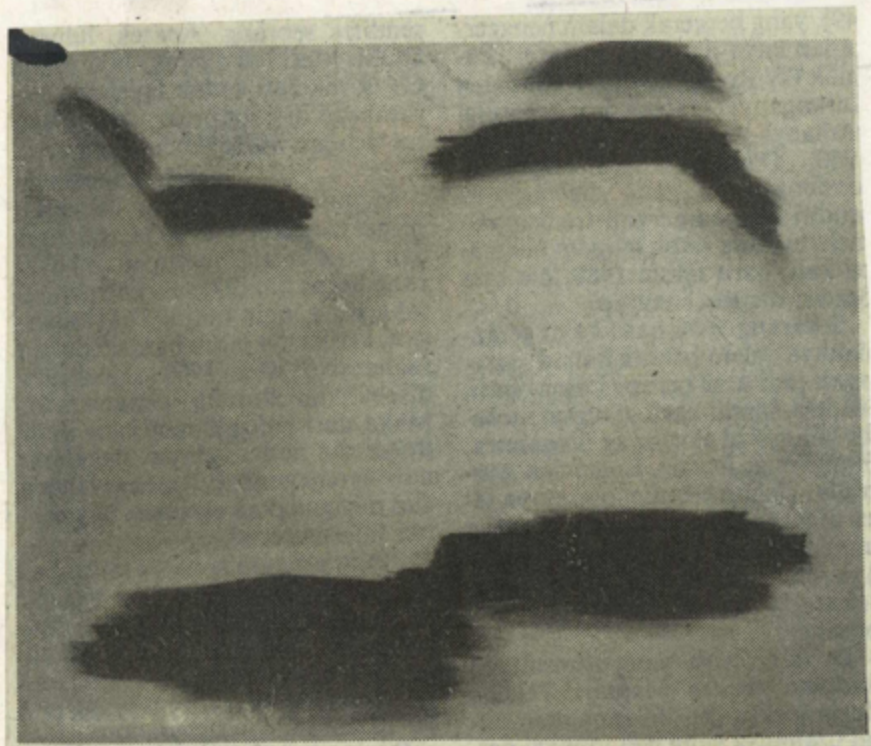
"Aku mencoba mengekspresikan kembali apa yang pernah kulihat, kualami, kuhayati dan kurasakan di alam ini lewat warna. Karena ia merupakan daya tarik. Di dalam melukis bagiku tidak terikat pada bentuk, karena bentuk-bentuk yang ada selalu akan mengikatkan diri pada sesuatu. Lantas aku mencoba masuk ke dalamnya melalui penghayatan dan abstraksi terhadap bentuk itu sendiri. Sehingga dengan bebas aku berekspresi lewat sapuan warna yang kuinginkan".

Tidak salah kiranya kalau kemudian kalangan pengamat mencatat kehadiran pelukis wanita kelahiran Lawang (Jatim) 41 tahun silam ini. Saking cintanya kepada dunia lukisan, bahkan iapun bersuamikan seorang pelukis, M. Sulebar Soekarman. Kelak sejarah akan menoreh ketekunan Nunung dalam berkarya. Dan penghargaan yang ia peroleh thn. 1978 dari Dewan Kesenian Jakarta, memang sesuatu yang pantas dan tidak sia-sia. — (edy)

" BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-CIKINI RAYA 73, JAKARTA"

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H.TERBIT	MUTIARA
PR.BAND	A.B.	BISNIS	S.PAGI	MED.IND
B.BUANA	PELITA	S.KARYA	S.PEMBARUAN	JYKR

H A R I : T G L : H A L : N O :



BUKIT MANINJAU, karya Nunung WS yang digelar di galeri Cemeti, Yogyakarta tgl. 1 s/d 30 Juli 1989. — (Foto: Pelita/edy)